Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 3 | Nomor 2 | April – Juni 2022
e-ISSN: 2722-5798 & p-ISSN: 2722-5801
DOI: 10.33860/pjpm.v3i2.914
Website: http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/PJPM/

Upaya Pencegahan Stunting Melalui Edukasi dan Pemberian Tablet Tambah Darah pada Sasaran Kunci di Desa

Imanuelle Tamara Audrey Siampa[1], **Wahyuni Hasan**[1], **Farikha Aulia**[1], **Eka Ernalifia Saputri**[1], **Sitti Nailah Rustam**[1], **Mohammad Fuad**[1], **Muh. Ikhsan**[1], **Aminuddin Syam**[1], **Tanti Asrianti**[2], **Muhammad Rachmat**[1]

[1]Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
[2]Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
Email korespondensi: rachmat.muh@unhas.ac.id

Article history:

Received: 07-02-2022
Accepted: 19-02-2022
Published: 09-05-2022

Kata kunci:

Penyuluhan;
Ibu hamil;
Ibu menyusui;
Booklet.

ABSTRAK

Sebagai salah satu lokus pencegahan stunting di Kabupaten Takalar, Desa Bontokassi memiliki 20 balita stunting pada Februari 2021 dengan kategori pendek sebanyak 16 balita dan empat kategori sangat pendek. Intervensi fisik dan non fisik dilakukan untuk mencegah stunting, seperti membagikan booklet enam perilaku sehat, membagikan suplemen tablet tambah darah (TTD), dan penyuluhan gizi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil dan ibu menyusui tentang stunting, dan meningkatkan cakupan asupan suplemen TTD pada ibu hamil dan remaja putri. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa 21,7% partisipan mengalami peningkatan pengetahuan setelah intervensi. Sebanyak 21 sasaran mendapatkan suplemen TTD, terdiri dari tiga ibu hamil dan 18 remaja putri. Setiap sasaran diberikan empat TTD untuk diminum satu kali dalam sepekan. Kegiatan intervensi ini perlu dilakukan secara berkelanjutan oleh petugas Puskesmas dibantu oleh kader Posyandu dalam rangka mengatasi masalah stunting di daerah ini.

Keywords:

Counseling;
Pregnant women;
Breastfeeding mothers;
Booklet.

ABSTRACT

As one of the locus of stunting prevention in Takalar Regency, Bontokassi Village has 20 stunted children in February 2021 with 16 stunted categories and 4 severe stunted categories. Physical and non-physical interventions are carried out to prevent stunting, such as distributing booklets of six healthy behaviors, distributing IFA supplements (TTD), and nutritional counseling. This activity aimed to increase knowledge and awareness of pregnant women and breastfeeding mothers about stunting, and increase the coverage of iron supplement intake for pregnant women and adolescent girls. The results of the counseling showed that 21.7% of participants experienced an increase in knowledge after the intervention. A total of 21 targets received iron supplements, consisting of three pregnant women and 18 young women. Each target is given four TTD to drink once a week. This intervention activity needs to be carried out on an ongoing basis by Puskesmas officers assisted by Posyandu cadres in order to overcome the stunting problem in this area.

©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

e-ISSN: 2722-5798 | p-ISSN: 2722-5801
Vol. 3 No. 2: April-Juni 2022 | Hal. 174 - 183

PENDAHULUAN

Stunting merupakan bentuk gagalnya pertumbuhan pada balita ditandai dengan tubuh pendek yang merupakan dampak akumulasi dari ketidakcukupan zat gizi yang berlangsung mulai kehamilan hingga usia dua tahun. Periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) yang dikenal sebagai periode emas adalah periode yang menentukan kualitas kehidupan (Kuwa, Mane, Ferni, Watu, & Wega, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), stunting merupakan kondisi dimana panjang atau tinggi badan balita yang kurang jika dibandingkan dengan umur (Nursyamsiyah, Sobrie, & Sakti, 2021). Keterlambatan pertumbuhan yang terjadi akibat kurangnya perhatian khusus pada 1000 HPK dapat mengakibatkan menurunnya sistem imun serta meningkatkan angka kematian bayi dan anak (Wahyurin, Aqmarina, Rahmah, Hasanah, & Silaen, 2019). Anak yang mengalami stunting berpeluang lebih besar tumbuh menjadi individu yang tidak sehat dan miskin, serta berkaitan dengan prestasi sekolah yang buruk, taraf pendidikan dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Stunting dapat menyebabkan meningkatnya kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun penyakit tidak menular (Dewi, Rahanta, & Auliyyah, 2020).

Pengetahuan mengenai gejala, efek samping, dan cara menghindari stunting dapat menjadi penentu sikap dan perilaku orang tua dalam mengasuh dan menjaga kesehatan anak sehingga angka stunting dapat dikurangi (Rahmawati, Nurmawati, & Sari, 2019). Tingkat pengetahuan yang tepat adalah dasar untuk mengembangkan keterampilan berpikir seseorang dan merupakan cara untuk memotivasi dan menarik kesimpulan tentang sikap dan perilakunya sendiri (Rini, 2020).

Masalah gizi yang terjadi pada anak, salah satu penyebabnya adalah konsumsi yang tidak sesuai dengan kebutuhannya (Murti, Budiani, & Darmapatni, 2020). Peran orang tua khususnya ibu sangat penting untuk pencapaian gizi bagi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua untuk menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Ibrahim, Alam, Adha, Jayadi, & Fadlan, 2021). Untuk menjaga status gizi anak tetap baik, orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang gizi yang cukup untuk dapat memilih menu seimbang dan asupan yang adekuat. Jika pengetahuan dan sikap mengenai gizi tidak memadai, akan sulit bagi ibu untuk memilih makanan bergizi bagi anak dan keluarganya (Olsa, Sulastri, & Anas, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) angka kejadian stunting di dunia sebesar 21,3% atau sebanyak 144 juta balita mengalami stunting pada tahun 2019. Stunting sangat banyak terjadi di negara berkembang dengan pendapatan rendah hingga menengah, termasuk Indonesia. Prevalensi stunting di Indonesia sebesar 27,6% pada tahun 2019 (Hitman et al., 2021). Kejadian stunting menjadi salah satu masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia dimana stunting dapat menimbulkan efek baik jangka pendek maupun jangka panjang (Langi, Djendra, Purba, & Todanggene, 2019).

Angka kejadian stunting di Sulawesi Selatan cukup tinggi. Sebanyak 151.398 anak di Sulawesi Selatan pada tahun 2020 mengalami stunting. Takalar merupakan salah satu dari sepuluh kabupaten yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Sulawesi Selatan. Persentase kasus stunting di Takalar mencapai 44% di tahun 2018 dan 25% di tahun 2019 (Maryam, Rahmawati, Elis, Lismayana, & Yurniati, 2021). Desa Bontokassi yang terletak di Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar merupakan salah satu daerah lokus stunting. Berdasarkan data yang dikumpulkan pada pelaksanaan Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) I, sebanyak 20

balita di Desa Bontokassi mengalami stunting diantaranya 16 dengan kategori pendek dan 4 lainnya dengan kategori sangat pendek.

Salah satu penyebab stunting di Desa Bontokassi yaitu masyarakat rata-rata masih memiliki ekonomi serta pendidikan yang rendah dan masih kurangnya minat masyarakat untuk memeriksakan anaknya ke pelayanan kesehatan terdekat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa status sosial dan ekonomi keluarga, termasuk pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu mengenai gizi berhubungan erat dengan kejadian stunting (Eksa et al., 2021). Oleh karena itu upaya pencegahan terjadinya stunting pada balita sangat diperlukan, baik secara spesifik maupun sensitif.

Pendidikan kesehatan merupakan metode yang mendorong dan meningkatkan pengetahuan yang ada pada masyarakat (Puspitasari, Putra, & Amir, 2021). Kegiatan pencegahan stunting yang dilakukan yaitu penyuluhan pencegahan stunting dengan sasaran ibu hamil dan ibu menyusui, pembagian *booklet,* serta pembagian tablet tambah darah (TTD) untuk ibu hamil dan remaja putri. Kegiatan penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan sasaran mengenai stunting. Kegiatan ini sangat penting dilakukan agar dapat mengoptimalkan pencegahan anemia pada sasaran sehingga mampu mencegah kejadian dan mengurangi prevalensi stunting yang masih tinggi di Desa Bontokassi, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar.

METODE

Kegiatan edukasi ini merupakan bagian dari kegiatan Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) II. Kegiatan yang dilakukan telah diseminarkan di hadapan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan warga. Metode pengabdian yang dilakukan berupa penyuluhan pencegahan stunting, pembagian TTD, serta pembagian *booklet "*Cegah Stunting dengan 6 Perilaku". *Booklet* tersebut berisi informasi mengenai pentingnya konsumsi tablet tambah darah, mengikuti kelas ibu hamil, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (MPASI), kunjungan rutin ke Posyandu, cuci tangan pakai sabun (CTPS), dan penggunaan jamban sehat keluarga.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan bertempat di Kantor Desa Bontokassi, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar pada hari Ahad, 9 Januari 2022. Sasaran kegiatan ini adalah ibu hamil dan ibu menyusui yang berjumlah 23 orang. Kegiatan pembagian TTD dilakukan selama tiga hari secara *door to door* ke rumah warga, yakni pada tanggal 10, 12, dan 13 Januari 2022. Kegiatan ini ditujukan bagi remaja putri dan ibu hamil yang ada di Desa Bontokassi. Tablet tambah darah yang dibagikan disiapkan oleh Puskesmas Bontokassi dan dalam penyalurannya mahasiswa didampingi oleh kader kesehatan masing-masing dusun. Pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pelaksanaan kegiatan pencegahan stunting di Desa Bontokassi

Waktu	Sasaran	Metode
9 Januari 2022	Ibu hamil dan ibu menyusui	Penyuluhan pencegahan stunting
9 Januari 2022	Ibu hamil dan ibu menyusui	Pembagian *booklet*
10, 12, dan 13 Januari 2022	Remaja putri dan ibu hamil	Pembagian tablet tambah darah (TTD)

Kegiatan pembagian *booklet* dilaksanakan pada hari Ahad, 9 Januari 2022. Jumlah *booklet* yang tersebar sebanyak 23 buah yang diberikan kepada 23 partisipan. Evaluasi penyuluhan pencegahan stunting dilakukan dengan pemberian kuesioner

pre-test dan *post-test* yang berisi 8 pertanyaan terhadap 23 partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya pengetahuan partisipan terkait pencegahan stunting. Kegiatan intervensi penyuluhan pencegahan stunting dimulai dengan pemberian *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan partisipan mengenai stunting. Setelah *pre-test*, kemudian dilakukan bina suasana dengan melakukan yel-yel, selanjutnya dilakukan pemberian materi atau penyuluhan terkait stunting. Setelah itu, dilakukan permainan benar-salah dan dilanjutkan dengan pemutaran video edukasi. Kegiatan diakhiri dengan pemberian *post-test* sebagai bentuk evaluasi terhadap partisipan mengenai materi yang baru saja diberikan.

Gambar 1. Foto Bersama Setelah Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Stunting di Desa Bontokassi

Kegiatan penyuluhan pencegahan stunting dihadiri oleh 23 ibu hamil dan ibu menyusui. Partisipan berasal dari tiga dusun di Desa Bontokassi. Tabel 2. menunjukkan bahwa ibu hamil dan ibu menyusui yang mengikuti kegiatan ini lebih banyak berasal dari Dusun Pattingaloang Selatan yaitu sebesar 60,9% dan sebagian kecil berasal dari Dusun Borongtala yaitu sebesar 8,7%.

Tabel 2. Distribusi peserta penyuluhan pencegahan stunting berdasarkan asal dusun

Asal Dusun	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pattingaloang Selatan	14	60,9
Pattingaloang Utara	7	30,4
Borongtala	2	8,7
Total	23	100

Perbedaan skor pengetahuan partisipan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan terkait pencegahan stunting dapat dilihat pada tabel 3, tabel 4, dan tabel 5, sebagai berikut:

e-ISSN: 2722-5798 | p-ISSN: 2722-5801
Vol. 3 No. 2: April-Juni 2022 | Hal. 174 - 183

Tabel 3. Distribusi jawaban *pre-test* dan *post-test* peserta penyuluhan pencegahan stunting (n=23)

Pertanyaan	***Pre-test***				***Post-test***			
	Benar		**Salah**		**Benar**		**Salah**	
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**
Definisi anak stunting	17	73,9	6	26,1	21	91,3	2	8,7
Definisi ASI eksklusif	18	78,3	5	21,7	23	100	0	0
Definisi IMD	12	52,2	11	47,8	18	78,3	5	21,7
Makanan sumber protein	12	52,2	11	47,8	22	95,7	1	4,3
Batas usia pemberian ASI	10	43,5	13	56,5	14	60,9	9	39,1
Usia mulai pemberian MPASI	16	69,6	7	30,4	23	100	0	0
Deteksi dini stunting	17	73,9	6	26,1	18	78,3	5	21,7
Manfaat ASI eksklusif	15	65,2	8	34,8	18	78,3	5	21,7

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari delapan topik pertanyaan yang dijadikan parameter pengetahuan mengenai stunting, pertanyaan tentang definisi stunting (73,9%), definisi ASI eksklusif (78,3%) dan deteksi dini stunting (73,9%) merupakan pertanyaan yang paling banyak dijawab benar oleh peserta penyuluhan pada *pre-test.* Pada *post-test* jawaban benar diperoleh paling banyak pada pertanyaan definisi ASI eksklusif (100%) dan usia mulai pemberian MPASI (100%) sedangkan yang paling banyak memperoleh jawaban salah adalah pertanyaan batas usia pemberian ASI pada saat *pre-test* (56,5%) maupun *post-test* (39,1%).

Tabel 4. Perbedaan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan pencegahan stunting (n=23)

Pengetahuan Setelah Penyuluhan (*Post-Test*)	**Pengetahuan Sebelum Penyuluhan (*Pre-Test*)**				**Nilai *p***
	Rendah		Cukup		
	n	%	n	%	
Rendah	6	26,1	0	0,0	0,063
Cukup	5	21,7	12	52,2	
Total	11	47,8	12	52,2	

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 21,7% partisipan yang mengalami peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan pencegahan stunting. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tadale, Ramadhan, & Nurfatimah (2020) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan ibu yang memiliki peran sangat penting dalam memperbaiki status gizi pada balita untuk mencegah stunting dapat kita tingkatkan.

e-ISSN: 2722-5798 | p-ISSN: 2722-5801
Vol. 3 No. 2: April-Juni 2022 | Hal. 174 - 183

Tabel 5. Perbedaan skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan pencegahan stunting

Skor Pengetahuan	n	Minimum	Maksimum	Mean ±SD	*p-value*
Sebelum	23	0	8	5,08 ±2,81	0,001
Sesudah	23	5	8	6,82 ±1,30	

Hasil uji Wilcoxon pada tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi 0,001 (p-value<0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan partisipan sebelum dan sesudah dilaksanakan intervensi berupa penyuluhan terkait pencegahan stunting.

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Lingkungan yang baik akan menjadikan status gizi pada anak baik pula (Puspitasari, Putra, & Amir, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Laili & Andriani (2019) dan Septianingsih & Pangestu (2020) bahwa pemberian edukasi melalui kegiatan penyuluhan secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan ibu yang ditandai dengan meningkatnya hasil *post-test*. Sebelum penyuluhan (*pre-test*), para ibu kurang memiliki pengetahuan mengenai stunting.

Pengetahuan memegang peranan penting sebagai faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi status gizi anak di bawah dua tahun (baduta). Hal ini sejalan dengan penelitian Septamarini, Widyastuti, & Purwanti (2019) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Gangguan makan pada ibu pada saat hamil dan menyusui, ibu yang tidak dapat menyediakan makanan bergizi bagi anak dapat timbul dari kurangnya pengetahuan ibu tentang cara pemberian makan, penggunaan suplemen, dan jenis serta cara pengelolaan makanan yang sehat bagi anak.

Ibu berperan penting dalam mengatasi masalah gizi, khususnya di bidang gizi rumah tangga. Ibu berperan mulai dari penyiapan makanan, berperan penting dalam pemilihan bahan makanan, keputusan menu makanan serta cara pengolahan bahan makanan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam membentuk keluarga yang mengenal gizi yang baik (Adelina, Widajanti, & Nugraheni, 2018).

Kegiatan pembagian *booklet* mengenai Cegah Stunting dengan 6 Perilaku dilakukan pada hari Ahad, 9 Januari 2022 dengan jumlah *booklet* yang tersebar yaitu sebanyak 23 buah. Intervensi ini dirangkaikan dengan penyuluhan pencegahan stunting di Kantor Desa Bontokassi. *Booklet* berisi penjelasan singkat mengenai 6 perilaku untuk mencegah stunting yaitu mengonsumsi tablet tambah darah, mengikuti kelas ibu hamil, IMD, ASI eksklusif dan MPASI, kunjungan rutin ke Posyandu, CTPS, dan penggunaan jamban sehat untuk keluarga.

Booklet yang diberikan berisi informasi tertulis disertai gambar, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami informasi. Selain keunggulan tersebut, *booklet* yang diberikan juga memiliki beberapa kelemahan, seperti mudah rusak jika terkena air dan mudah robek karena berbahan kertas HVS, serta terdapat beberapa informasi yang tidak dijelaskan secara detail.

e-ISSN: 2722-5798 | p-ISSN: 2722-5801
Vol. 3 No. 2: April-Juni 2022 | Hal. 174 - 183

Gambar 2. Pembagian booklet pencegahan stunting di Desa Bontokassi

Gambar 3. Booklet Stunting

Media penyuluhan kesehatan dapat diartikan sebagai alat bantu dalam promosi kesehatan yang ditujukan untuk memperlancar komunikasi dan penyebarluasan informasi. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *booklet.* Media ini dipilih sebagai media dalam pendidikan kesehatan mengenai pencegahan stunting karena mampu menyebarkan informasi dalam waktu relatif singkat serta dapat digunakan secara berulang oleh sasaran sehingga dapat meningkatkan pengetahuan sasaran dalam hal ini ibu hamil dan ibu menyusui (Zahra, Fitriani, & Yogaswara, 2021).

Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi kemungkinan akan memberikan asupan gizi yang cukup pada bayinya. Apabila seorang ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik maka ibu tersebut akan berusaha memenuhi kebutuhan gizinya yang secara tidak langsung juga mempengaruhi asupan gizi janin yang dikandungnya. Demikian juga dengan ibu menyusui. Pengetahuan ibu tentang gizi akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku ibu dalam upaya pemenuhan asupan gizi.

Berdasarkan hasil penelitian Susilowati & Himawati (2017) menunjukkan hasil pendidikan kesehatan menggunakan *booklet* mengenai gizi pada ibu dapat meningkatkan pengetahuan ibu. Demikian juga penelitian Zulaekah yang memperoleh hasil bahwa pemberian pendidikan gizi pada ibu dengan metode *booklet* dapat meningkatkan pengetahuan ibu (Zulaekah, 2012). Hal ini juga sejalan dengan penyuluhan yang kami rangkaikan dengan penyebaran *booklet* pencegahan stunting bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai stunting pada ibu hamil.

Kegiatan pemberian tablet tambah darah di Desa Bontokassi dilakukan selama tiga hari yaitu pada hari Senin, 10 Januari 2022 di Dusun Cambayya dengan mencakup sasaran sebanyak 6 orang; Rabu, 12 Januari 2022 di Dusun Pattingaloang Utara dengan mencakup sasaran sebanyak 9 orang; dan Kamis, 13 Januari 2022 di Dusun Sidayu dengan mencakup sasaran sebanyak 6 orang.

e-ISSN: 2722-5798 | p-ISSN: 2722-5801
Vol. 3 No. 2: April-Juni 2022 | Hal. 174 - 183

Gambar 4. Pembagian tablet tambah darah (TTD) di Desa Bontokassi

Pembagian tablet tambah darah dilakukan dengan secara *door to door* ke rumah warga. Sasaran berjumlah 21 orang yang diantaranya terdiri dari tiga ibu hamil dan 18 remaja putri. Masing-masing sasaran diberikan empat butir tablet yang diminum satu kali dalam sepekan. Tablet tambah darah yang dibagikan disiapkan oleh Puskesmas Bontokassi. Pada penyaluran tablet tambah darah, mahasiswa didampingi oleh kader kesehatan masing-masing dusun.

Tabel 6. Distribusi sasaran tablet tambah darah berdasarkan asal dusun

Asal Dusun	n	%
Cambayya	6	29
Pattingaloang Utara	9	42
Sidayu	6	29
Total	21	100

Berdasarkan tabel 6, sasaran dari pemberian tablet tambah darah berasal dari 3 dusun yaitu Dusun Cambayya, Pattingaloang Utara, dan Sidayu. Jumlah sasaran yang menerima tablet tambah darah terbanyak berasal dari Dusun Pattingaloang Utara yaitu sebesar 42%, Dusun Cambayya dan Sidayu masing-masing sebesar 29%.

Anemia masih menjadi salah satu penyebab masalah gizi utama di Indonesia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 kasus anemia masih cukup tinggi, yakni 48,9% anemia pada ibu hamil, 26% pada kelompok umur 5-14 tahun, dan 32% pada kelompok umur 15-24 tahun. Data Riskesdas menunjukkan jumlah ibu hamil yang menerima TTD 90 tablet atau lebih pada tahun 2018 sebesar 51% dan ibu hamil yang mengonsumsi 90 tablet selama kehamilan sebesar 37,7%.

Sebagai upaya meningkatkan cakupan ibu hamil dan remaja yang mendapatkan tablet tambah darah agar dapat terhindar dari anemia tim melakukan pembagian tablet tambah darah. Kegiatan ini sebagai salah satu upaya pencegahan kejadian stunting di Desa Bontokassi yang merupakan lokus stunting dan tersebar di tiga dusun. Pada pelaksanaannya juga dilakukan dengan memberikan edukasi agar pengetahuan sasaran meningkat sehingga mereka semakin sadar akan bahaya dari anemia, manfaat tablet Fe, serta akibat yang akan ditimbulkan dari anemia. Pemberian tablet tambah darah perlu disertai edukasi yang cukup agar suplemen tersebut dikonsumsi oleh kelompok sasaran, bukan hanya diterima namun tidak diminum.

SIMPULAN DAN SARAN

Metode pengabdian yang dilakukan dengan penyuluhan pencegahan stunting meningkatkan pengetahuan partisipan. *Booklet "*Cegah Stunting dengan 6 Perilaku" sebagai salah satu sumber informasi bagi partisipan. Meningkatnya pengetahuan, tersedianya sumber informasi pencegahan stunting, dan diberikannya tablet tambah darah bagi sasaran kunci diharapkan menurunkan prevalensi stunting di Desa Bontokassi. Kegiatan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan oleh pihak Puskesmas Bontokassi dibantu oleh kader Posyandu sehingga semakin banyak pihak yang memahami dan mengambil peran dalam pencegahan stunting di Desa Bontokassi, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh partisipan yang telah mengikuti dan menyambut baik kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Puskesmas Bontokassi dan Pemerintah Desa Bontokassi bersama kader Posyandu yang telah mendukung kegiatan PBL II. Terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin atas fasilitasi PBL II dan dukungan pembiayaan publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adelina, F. A., Widajanti, L., & Nugraheni, S. A. (2018). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga dengan Balita Stunting (Studi pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *6*(5), 361–369. http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm

Dewi, I. C., Rahanta, N., & Auliyyah, N. (2020). Penyuluhan Stunting sebagai Sarana untuk Meminimalisir Tingginya Angka Stunting di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat. *Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, *1*(2), 25–29. http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/jiwakerta/article/view/5010

Eksa, D. R., Annisa, I., Alfarisi, R., Oktobiannobel, J., Sani, N., & Lestari, S. M. P. (2021). Penyuluhan Edukasi Stunting Balita Pada Masa Pandemi Covid19 Di Posyandu Melati II Kecamatan Suka Jawa. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, *4*(4), 921–927. https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i4.3697

Hitman, R., Samsuddin, Hidayatullah, R., Jumaidil, A, A. N., Salmia, … Maming, K. (2021). Penyuluhan Pencegahan Stunting pada Anak (Stunting Prevention Expansion in Children). *Communnity Development Journal*, *2*(3), 624–628. Retrieved from https://journal.upy.ac.id/index.php/lppm/article/view/642

Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Public Health Nutrition Journal*, *1*(1), 16–26. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/algizzai/article/view/19079

Kuwa, M. K., Mane, G., Ferni, E. N., Watu, E., & Wega, M. O. (2021). Penyuluhan Stunting Kepada Ibu Balita di Desa Magepanda, Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 89-92. https://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/EMaSS/article/view/825

Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, *5*(1), 8–12. http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENGABDIAN_IPTEKS/article/view/2154

Langi, G. K. L., Djendra, I. M., Purba, R. B., & Todanggene, R. S. P. (2019). Pengetahuan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 2-5 Tahun. *GIZIDO*, *11*(1), 17–22. https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/gizi/article/view/750

Maryam, A., Rahmawati, Elis, A., Lismayana, & Yurniati. (2021). Peningkatan Gizi Anak Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pembuatan MP-ASI Berbahan Ikan Mairo. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, *5*(3), 901–907. https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/4991

Murti, L. M., Budiani, N. N., & Darmapatni, M. W. G. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *8*(2), 62–69. https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIK/article/view/1339/508

Nursyamsiyah, N., Sobrie, Y., & Sakti, B. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *4*(3), 611–622. https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1116

Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamanatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *6*(3), 523–529. http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/733

Puspitasari, A., Putra, W. D., & Amir, H. (2021). Pencegahan Stunting Pada Anak Di Desa Tamangapa Kec. Ma'rang Kab. Pangkep. *Idea Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 05–08. https://doi.org/10.53690/ipm.v1i1.3

Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Sari, L. P. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orangtua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, *6*(3), 389–395. https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.ART.p389-395

Rini, W. N. E. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting di Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2019. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, *4*(1), 23–27. https://online-journal.unja.ac.id/jkmj/article/view/8939

Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Responsive Feeding dengan Kejadian Stunting pada Baduta Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang. *Journall of Nutrition College*, *8*(1), 9–20. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/23808

Septianingsih, N., & Pangestu, J. F. (2020). Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Stunting Melalui Media Video dan Leaflet di Wilayah Kerja Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, *6*(1), 7–15. http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JKK/article/view/493

Susilowati, E., & Himawati, A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan*, *6*(13), 21. https://doi.org/10.31983/jkb.v6i13.2866

Tadale, D. L., Ramadhan, K., & Nurfatimah, N. (2020). Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Terkait Gizi Seimbang Balita untuk Mencegah Stunting Melalui Penyuluhan. *Community Empowerment*, *6*(1), 48–53. https://doi.org/10.31603/ce.4379

Wahyurin, I. S., Aqmarina, A. N., Rahmah, H. A., Hasanah, A. U., & Silaen, C. N. (2019). Pengaruh Edukasi Stunting Menggunakan Metode *Brainstorming* dan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Ibu Dengan Anak Stunting. *Ilmu Gizi Indonesia*, 141-146. http://ilgi.respati.ac.id/index.php/ilgi2017/article/view/111/34

Zahra, A. S., Fitriani, S., & Yogaswara, D. (2021). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Booklet. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *2*(2), 123–128. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppkmi/article/view/52427

Zulaekah, S. (2012). Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7(2), 127–133. Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2808/2864